

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kelapa sawit merupakan salah satu tanaman budidaya penting di dunia karena menghasilkan minyak yang berguna sebagai bahan baku minyak nabati dan bahan bakar biodiesel. Sebagai tanaman pendatang dari Benua Afrika, sampai saat ini kelapa sawit masih merupakan salah satu tanaman perkebunan andalan sumber devisa negara bagi Indonesia (Alouw, 2007).

Kelapa sawit mempuinya nilai ekonomis yang cukup tinggi karena merupakan salah satu tanaman penghasil minyak nabati, sehingga kelapa sawit memiliki arti penting karena mampu menciptakan kesempatan kerja bagi masyarakat dan sebagai sumber perolehan Devisa Negara. Sampai saat ini Indonesia merupakan salah satu produsen utama minyak sawit *Crude Palm Oil (CPO)* dunia selain Malaysia dan Nigeria (Adiwiganda, 2007).

Tanaman kelapa sawit disebut sebagai tanaman tahunan yang biasanya dikelompokkan ke dalam tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman menghasilkan (TM). TBM pada kelapa sawit adalah masa sebelum panen (dimulai dari saat tanam sampai panen pertama) yaitu berlangsung 30-36 bulan. Adapun kegiatan pemeliharaan TBM bermanfaat untuk mendapatkan pertumbuhan tanaman yang seragam dan berproduksi tinggi serta mengoptimalkan pertumbuhan vegetatif tanaman sawit sebagai penunjang pertumbuhan generatif yang berproduksi tinggi.

Berbagai faktor yang dapat menyebabkan produksi kelapa sawit menurun salah satunya adalah serangan hama tanaman. Salah satu hama utama

kelapa sawit adalah kumbang tanduk (*Oryctes rhinoceros*). Kerugian akibat serangan *Oryctes rhinoceros* pada perkebunan kelapa sawit dapat terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung. Kerugian secara tidak langsung adalah dengan rusaknya pelepah daun yang akan mengurangi kegiatan fotosintesis tanaman yang pada akhirnya akan menurunkan produksi. Kerugian tidak langsung yang kedua adalah memperpanjang masa TBM dari tanaman kelapa sawit yang biasanya 30 bulan sudah panen menjadi 5-7 tahun, bahkan ada tanaman yang sudah tidak mampu recovery lagi serta tidak menghasilkan buah. Sedangkan kerugian secara langsung adalah matinya tanaman kelapa sawit akibat serangan hama ini yang sudah mematikan pucuk tanaman. (Susanto & Brahmana, 2008).

Areal TBM menjadi sasaran utama hama *Oryctes rhinoceros* dengan pelepah-pelepah muda yang mengering diantara daun-daun tua yang masih hijau. Imago menggerek terutama bagian sisi batang pada pangkal pelepah yang lebih rendah, mencapai langsung titik tumbuh. Imago ini juga menyerang pelepah pertama pada mahkota dengan memakan jaringan tanaman yang masih muda sehingga pertumbuhan pelepah baru akan terganggu bentuknya dan mengganggu proses fotosintesis (PPKS, 2005)

Pada saat dilakukan peremajaan rumpukan batang kelapa sawit akan menjadi sumber bagi perkembangbiakan hama *Oryctes rhinoceros*. Hal ini disebabkan karena rumpukan kelapa sawit merupakan salah satu tempat berkembang biak atau breeding site dari *Oryctes rhinoceros*. *Oryctes rhinoceros* akan meletakan telur pada sisa-sisa bahan organik yang telah

melapuk. Selama lebih dari 2 tahun masa dekomposisi, batang yang masih berdiri memberikan perkembangbiakan 39.000 larva per hektar (Samsudin *et al.*, 1993).

Salah satu pengendalian hama terpadu yang telah diterapkan untuk mengatasi masalah hama tersebut di lapangan adalah penanaman Legume Cover Crop (LCC). LCC akan menghalangi pergerakan kumbang dalam menemukan tempat berkembang biak yang dapat menekan perkembangan *Oryctes rhinoceros*. Keberadaan LCC akan mengurangi akses dan mencegah *Oryctes rhinoceros* meletakkan telur ke bahan organik yang ada di permukaan tanah. Tajuk LCC yang tebal secara fisik dapat mencegah perkembangbiakan *Oryctes rhinoceros* disisa bahan organik. Salah satu jenis LCC yang paling banyak ditanam di perkebunan kelapa sawit adalah jenis *Mucuna bracteata* (Iman *et.al.*, 2011)

Liew & Sulaiman (1993) mengamati bahwa tanaman penutup tanah dapat mengurangi perkembangbiakan kumbang tanduk. Selain itu juga pertumbuhan tanaman kacangan yang rapat dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah, kemudian dapat mempercepat proses dekomposisi (pelapukan) batang-batang kayu hasil land clearing sehingga tidak dapat dijadikan tempat berkembang biak *Oryctes rhinoceros* dalam waktu yang sangat lama. Penanaman LCC dilakukan lebih awal setelah penebangan yang bertujuan agar rumpukan batang kelapa sawit dapat tertutupi dengan cepat sebelum *Oryctes rhinoceros* bersarang ataupun berkembang biak pada batang kelapa sawit.

B. Rumusan Masalah

Perkebunan kelapa sawit pada umumnya sering terserang hama *Oryctes rhinoceros* khususnya di PT Tapian Nadenggan kebun Langga Payung Estate Divisi 6 dalam fase TBM terserang hama *Oryctes rhinoceros* yang menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan tanaman kelapa sawit terganggu. Dalam hal ini salah satu pengendalian yang telah diterapkan pada kebun tersebut dengan penanaman *Mucuna bracteata* sebagai LCC untuk menekan perkembangan *Oryctes rhinoceros*. Maka dari itu perlu dilakukan penelitian dalam penggunaan *Mucuna braceata* sebagai LCC dalam menekan perkembangan *Oryctes rhinoceros* diperkebunan kelapa sawit terkhusus pada lahan tanaman belum menghasilkan.

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui efektivitas penggunaan *Mucuna bracteata* sebagai LCC dalam menekan perkembangan hama *Oryctes rhinoceros* pada lahan tanaman belum menghasilkan.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai salah satu manfaat penanaman *Mucuna bracteata* sebagai LCC dalam menekan perkembangan hama *Oryctes rhinoceros* yang disertai dengan data serangan hama *Oryctes rhinoceros* pada tanaman belum menghasilkan.